

Analisis Tingkat Kemiskinan Masyarakat Pesisir di Desa Perlis Kecamatan Berandan Barat Kota Pangkalan Berandan

Analysis of Poverty Levels of Coastal Communities in Perlis Village, Berandan Barat Sub-District, Pangkalan Berandan City

Lavina Marbun^a, Sirozujilam Hasyim^b

^{a,b} Universitas Sumatera Utara

✉ lavinamarbun01@gmail.com, sirohasyim@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pendidikan, Pekerjaan alternatif, Kepemilikan Modal Usaha dan Teknologi yang digunakan terhadap kemiskinan di Desa Perlis. Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga Desa Perlis sebanyak 1.518 kepala keluarga dan jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 94 kepala keluarga miskin dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dengan cara kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel bebas Pendidikan, Pekerjaan alternatif, Kepemilikan Modal Usaha dan Teknologi yang digunakan dengan nilai signifikansi 0,407 menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap kemiskinan di Desa Perlis. Secara parsial diketahui bahwa variabel Pendidikan memiliki pengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap kemiskinan, variabel Pekerjaan alternatif memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, Variabel Kepemilikan modal usaha memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel Teknologi yang digunakan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan; Pendidikan; Pekerjaan; Modal; Teknologi

Abstract

The purpose of this study was to determine and analyze the effect of education, alternative employment, business capital ownership and technology used on poverty in Perlis Village. The type of research used is Quantitative Descriptive. The population in this study were all 1,518 heads of Perlis Village families and the number of samples taken was 94 heads of poor families using *purposive sampling* technique. Data collection was carried out using primary data by means of questionnaires and interviews. The results of the study show that simultaneously the independent variables of Education, Alternative Employment, Business Capital Ownership and Technology are used with a significance value of 0.407 indicating that there is no simultaneous and significant influence on poverty in Perlis Village. Partially it is known that the education variable has a negative but not significant effect on poverty, the alternative job variable has a negative and not significant effect on poverty, the business capital ownership variable has a negative and significant effect on poverty, the technology variable used has a negative and not significant effect on poverty.

Keywords: Poverty; Education; Employment; Capital; Technology

1. Pendahuluan

Desa Perlis umumnya dikelilingi oleh Sungai Babalan, menjadikan masyarakatnya menjadi nelayan secara turun temurun, mereka umumnya nelayan tradisional. Desa Perlis merupakan pulau kecil yang terpisah dari daratan pulau Sumatera seluas 611 ha. Desa Perlis memiliki 9 dusun yang mana kesembilan dusun itu terdiri dari: Dusun I Aman, Dusun II Damai, Dusun III Mawar, Dusun IV Melati, Dusun V Melur, Dusun VI Kenanga, Dusun VII Rukun, Dusun VIII Sejahtera dan Dusun IX Karya. Nelayan Desa Perlis ialah nelayan tradisional yang menggunakan alat tangkap dan armada penangkapan yang masih sederhana. Dengan menggunakan alat tangkap dan armada penangkapan yang sederhana, nelayan tidak bisa mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal. Dalam sehari nelayan tradisional yang ada di Desa Perlis hanya dapat mengumpulkan hasil tangkapan mereka untuk bisa dijual dan hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka besok harinya. Keadaan masyarakat nelayan tradisional di Desa Perlis tidak lepas dari kemiskinan. Dilihat dari kondisi rumah mereka yang tidak memenuhi standar, tidak adanya air bersih, aliran listrik yang hanya menyala pada malam hari, jauhnya akses dari pusat kota. Keterbatasan yang dialami masyarakat nelayan tradisional Desa Perlis menjadikan masyarakat setempat dikategorikan sebagai masyarakat miskin. Kemiskinan yang dialami oleh komunitas nelayan Desa Perlis, sesungguhnya juga tak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar, keterbelakangan, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasarnya bahkan budaya yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.

2. Landasan Teori

Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain konsep kemiskinan, konsep kemiskinan rumah tangga, ukuran kemiskinan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan.

2.1 Konsep kemiskinan

Kemiskinan pada dasarnya merupakan ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan sebagai struktur tingkat hidup yang rendah, mencapai tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibanding dengan standar hidup yang umumnya berlaku dalam masyarakat [1]. Kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang tidak dapat dihindari si miskin [2]. Keadaan kemiskinan umumnya diukur dengan tingkat pendapatan, dan pada dasarnya dapat dibedakan [3]. Menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan secara absolut apabila pendapatannya lebih rendah dari garis kemiskinan absolut atau dengan kata lain jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum yang dicerminkan oleh garis kemiskinan absolut. Sedangkan kemiskinan relatif adalah keadaan perbandingan antara kelompok pendapatan masyarakat yaitu antara kelompok yang mungkin tidak miskin (tingkat pendapatannya lebih tinggi dari garis kemiskinan) dan kelompok masyarakat yang relatif lebih kaya.

2.2 Construction of references

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam [4], rumah tangga miskin dilihat dari tiga karakteristik yaitu karakteristik demografi, karakteristik ekonomi dan karakteristik sosial. Karakteristik demografi dikelompokkan ke dalam tiga kategori:

2.2.1 Struktur dan ukuran rumah tangga

Indikator ini penting karena menunjukkan korelasi yang mungkin antara tingkat kemiskinan dengan komposisi rumah tangga.

2.2.2 Rasio ketergantungan

Rasio ketergantungan dihitung sebagai rasio jumlah anggota rumah tangga yang tidak berada dalam angkatan kerja terhadap mereka yang berada dalam angkatan kerja di rumah tangga tersebut.

2.2.3 Jender kepala rumah tangga

Secara umum diyakini bahwa jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga

2.3 Ukuran kemiskinan

Salah satu pengukuran kemiskinan di Indonesia dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). BPS menggunakan garis batas kemiskinan berdasarkan besarnya mata uang (rupiah) yang dibelanjakan perkapita perbulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kalori perkapita perhari, sedangkan untuk kebutuhan bukan makanan meliputi pengeluaran minimum untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa (BPS, 2012). World Bank juga membuat garis kemiskinan berdasarkan paritas daya beli (*purchasing power parity*) sebesar USD 1 dan USD 2 perkapita perhari. Batas kemiskinan sebagai tingkat konsumsi perkapita pertahun yang sama dengan beras, menurutnya konsumsi beras adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan kekayaan rumah tangga [2].

2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan

Penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi [3]. Pertama, secara mikro, kemiskinan adalah muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya jumlah terbatas dan jumlahnya rendah [5]. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan tersebut bermuara pada lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Dimulai dari adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akibat berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi.

3. Teknik Analisis

Tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung didalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan masalah. Pengujian hipotesis juga menggunakan analisis regresi logistik (*Logistic Regression*). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua masyarakat miskin yang ada di Desa Perlis, sedangkan teknik pengambilan sampel adalah *Purposive sampling*. Pada penelitian ini menggunakan nilai kritis sebesar 5%, hal ini dikarenakan nilai 5% merupakan nilai batas maksimal kelonggaran yang bisa ditoleransi. Jadi, berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sample dalam penelitian ini adalah 94 keluarga yaitu 70 keluarga prasejahtera dan 24 keluarga sejahtera 1 dengan nilai kritis sebesar 5%. Metode pengambilan sampel adalah dengan melakukan wawancara, angket dan dokumentasi.

4. Pembahasan

Tabel 1. Hosmer and Lemeshow Test

Chi-square	Sig.
4.468	.813

Berdasarkan Tabel 1 (*Hosmer and Lemeshow Test*), diketahui nilai Sig. atau probabilitas 4.468 Nilai probabilitas (*Sig.*), yakni 0,813 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yaitu 0,05; maka hipotesis nol diterima, dan hipotesis alternatif ditolak. Hal ini berarti model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati atau dapat dikatakan model mampu memprediksi nilai observasinya. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2) adalah :

Tabel 2. Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	100.871 ^a	.061	.090

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai statistik *Nagelkerke R Square* 0,90 atau 90% yang artinya nilai tersebut diinterpretasikan sebagai kemampuan variabel pendidikan, pekerjaan alternatif, kepemilikan modal usaha dan teknologi yang digunakan dalam menjelaskan kemiskinan masyarakat nelayan sebesar 90%, sisanya 10% dijelaskan oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 3. Uji Omnibus Test

Step 1	Step	Sig.	df
	Step	0.204	4
	Block	0.204	4
	Model	0.204	4

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.204 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan kata lain bahwa variabel independen yaitu, pendidikan, pekerjaan alternatif, kepemilikan modal usaha dan teknologi yang digunakan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (variable dependen).

Tabel 4. Variables in the Equation

Variabel Independent	B	Wald	Sig.
X1	-.026	.010	.921
X2	-.340	.075	.785
X3	-1.176	5.494	.019
X4	-.089	.071	.790
Constant	.853	.687	.407

Persamaan regresi logistik terlihat dari nilai kolom B pada tabel 4 di atas sehingga diperoleh persamaan berikut ini:

$$Y = 0,853 - 0,026 X_1 - 0,340 X_2 - 1.176 X_3 + 0,089 X_4$$

Di mana:

- Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai konstanta adalah sebesar 0.853. Hal ini menyatakan bahwa jika nilai variabel independen (pendidikan, pekerjaan alternatif, kepemilikan modal usaha dan teknologi yang digunakan) adalah konstan, maka besarnya nilai kemiskinan adalah sebesar 0.853
- Variabel X_1 yaitu pendidikan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar $-0,026$ dengan tingkat signifikansi 0,921 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Desa Perlis.
- Variabel X_2 yaitu pekerjaan alternatif menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar $-0,340$ dengan tingkat signifikansi 0,785 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Desa Perlis
- Variabel X_3 yaitu kepemilikan modal usaha menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1.176 dengan tingkat signifikansi 0,019 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Desa Perlis

- Variabel X, yaitu kepemilikan modal usaha menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0.089 dengan tingkat signifikansi 0,790 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Desa Perlis

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan (X1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Desa Perlis. Pekerjaan alternatif (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Desa Perlis. Pekerjaan (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Desa Perlis. Jumlah Tanggungan (X4) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Desa Perlis. Pendidikan, pekerjaan alternatif, kepemilikan modal usaha dan teknologi yang digunakan tidak berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan rumah tangga yang ada di Desa Perlis.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan dalam penelitian ini, beberapa saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya, antara lain Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya yang mungkin mempengaruhi kemiskinan rumah tangga. Sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan lebih mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga. Sebaiknya mempertimbangkan untuk memperbanyak sampel penelitian sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan valid. Dalam pengolahan data baik melalui SPSS, Eviews, dan alat analisis lainnya lebih mudah dan hasil yang diperoleh akan lebih baik dan signifikan jika data yang diolah (di run). Bagi peneliti lain, diharapkan agar melakukan penelitian secara lebih luas dan mendalam khususnya dalam kemiskinan rumah tangga dan mencari solusi terbaik bagaimana kebijakan dan strategi yang lebih tepat untuk mengurangi dan mengatasi kemiskinan rumah tangga. Dalam melakukan penelitian selanjutnya, sebaiknya dilakukan dengan menambah jenis pekerjaan lain sehingga hasil yang didapatkan lebih baik.

Referensi

- [1] Kuncoro, M. 2006. Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomi Pembangunan. Jakarta: Erlangga.
- [2] Murbyanto. 2009. Stategi Pembangunan Ekonomi Dalam Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia. Yogyakarta: Aditya Media.
- [3] Sukirno, S. 2006. Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan) Edisi Kedua. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- [4] Badan Pusat Statistik (BPS). 2013-2017. Kabupaten Langkat dalam Angka. Langkat: Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat.
- [5] Jhingan. 2010. Lingkaran Kemiskinan (*Vicious Circle Nurkse*). Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM.